

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis resepsi Generasi Z terhadap representasi generasi sandwich dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*, dapat disimpulkan bahwa penerimaan Generasi Z terhadap pesan yang ditampilkan dalam film tersebut bersifat beragam. Keberagaman penerimaan ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak dapat diposisikan sebagai kelompok audiens yang memiliki pemaknaan tunggal terhadap pesan media. Melalui teori resepsi Stuart Hall, pemaknaan Generasi Z dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga posisi utama, yaitu *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*.

Pertama, Generasi Z yang berada pada posisi dominan-hegemonik menerima makna dominan yang ditampilkan dalam film. Pada posisi ini, pengorbanan tokoh Moko dipahami sebagai bentuk tanggung jawab, bakti, dan kepedulian terhadap keluarga. Generasi Z dalam kategori ini melihat keputusan Moko untuk mengutamakan keluarga sebagai tindakan yang wajar karena keluarga dipandang sebagai prioritas utama dalam kehidupan sosial. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa sebagian Generasi Z masih menerima nilai kekeluargaan tradisional yang menempatkan pengorbanan sebagai bentuk moralitas, kedewasaan, dan tanggung jawab dalam relasi keluarga.

Kedua, Generasi Z yang berada pada posisi negosiasi menerima pesan film mengenai pentingnya tanggung jawab keluarga, tetapi tidak menerimanya secara mutlak. Generasi Z dalam posisi ini memahami bahwa membantu keluarga

merupakan tindakan yang penting, namun tetap menekankan perlunya batas personal, keseimbangan hidup, dan perhatian terhadap kesehatan mental. Bagi Generasi Z pada posisi negosiasi, pengorbanan untuk keluarga perlu dilakukan secara proporsional agar tidak menghilangkan hak individu untuk berkembang, memiliki masa depan, dan menjaga kesejahteraan dirinya sendiri.

Ketiga, Generasi Z yang berada pada posisi oposisi menolak pemaknaan dominan yang meromantisasi pengorbanan tokoh Moko. Pada posisi ini, Generasi Z menilai bahwa beban generasi sandwich tidak seharusnya hanya dipahami sebagai bentuk bakti atau kewajiban moral, tetapi juga sebagai persoalan sosial yang berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga, budaya ketergantungan, dan kurangnya sistem pendukung bagi anak muda. Generasi Z dalam posisi oposisi memandang bahwa pengorbanan yang berlebihan dapat menormalisasi penderitaan serta menempatkan anak muda dalam tekanan yang tidak adil.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *1 Kakak 7 Ponakan* berhasil menjadi media yang merepresentasikan realitas sosial mengenai generasi sandwich. Film ini mampu memunculkan refleksi kritis di kalangan Generasi Z mengenai tanggung jawab keluarga, tekanan finansial, beban emosional, serta batas antara pengabdian dan eksploitasi dalam relasi keluarga. Resepsi terhadap film tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, nilai keluarga, kondisi sosial, serta kedekatan Generasi Z dengan fenomena generasi sandwich.

Dengan demikian, jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bahwa penerimaan Generasi Z terhadap generasi sandwich pada film *1 Kakak 7 Ponakan* tidak bersifat tunggal, melainkan terbagi ke dalam tiga posisi

resepsi. Sebagian Generasi Z menerima pengorbanan sebagai bentuk tanggung jawab keluarga, sebagian menerima dengan batasan tertentu, dan sebagian lainnya menolak narasi pengorbanan karena dianggap berpotensi menormalisasi tekanan terhadap anak muda. Temuan ini memperlihatkan adanya pergeseran nilai dalam cara Generasi Z memaknai keluarga, yaitu dari pengorbanan tanpa syarat menuju tanggung jawab yang lebih proporsional, sadar batas, dan tetap memperhatikan kesejahteraan individu.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

5.2.1 Saran Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian komunikasi, khususnya dalam studi analisis resepsi terhadap film sebagai media representasi realitas sosial. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan jumlah informan yang lebih beragam, baik dari segi usia, latar belakang ekonomi, pekerjaan, maupun pengalaman langsung sebagai generasi sandwich. Keberagaman informan tersebut dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana kelompok sosial yang berbeda memaknai isu tanggung jawab keluarga dan beban generasi muda.
2. Penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan resepsi Generasi Z dengan generasi lain, seperti generasi milenial atau generasi X, agar dapat diketahui perbedaan pandangan antargenerasi terhadap fenomena generasi

sandwich. Selain itu, penelitian dengan metode lain, seperti analisis isi atau analisis wacana, dapat dilakukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana film 1 Kakak 7 Ponakan membangun narasi tentang keluarga, pengorbanan, dan tekanan sosial.

5.2.2 Saran Praktis

1. Bagi pembuat film, penelitian ini menunjukkan bahwa isu generasi sandwich memiliki kedekatan yang kuat dengan kehidupan anak muda. Oleh karena itu, sineas diharapkan dapat menghadirkan representasi keluarga secara lebih kompleks, tidak hanya menampilkan pengorbanan sebagai nilai positif, tetapi juga memperlihatkan dampak psikologis, ekonomi, dan sosial yang dialami oleh individu yang berada dalam posisi generasi sandwich. Representasi yang lebih seimbang dapat membantu penonton memahami bahwa tanggung jawab keluarga perlu dibangun melalui relasi yang adil dan saling mendukung.
2. Bagi masyarakat, khususnya keluarga, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bahwa beban tanggung jawab keluarga sebaiknya tidak hanya diletakkan pada satu individu. Fenomena generasi sandwich perlu dipahami sebagai persoalan bersama yang membutuhkan komunikasi, pembagian peran, serta dukungan emosional dan finansial dari anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, nilai kekeluargaan tidak hanya dimaknai sebagai pengorbanan sepihak, tetapi sebagai kerja sama yang menjaga kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

3. Bagi Generasi Z, film ini dapat menjadi ruang refleksi untuk memahami pentingnya tanggung jawab terhadap keluarga tanpa mengabaikan kesejahteraan diri sendiri. Generasi Z perlu membangun kesadaran mengenai batas personal, komunikasi terbuka, dan perencanaan hidup agar tanggung jawab keluarga tidak berubah menjadi tekanan yang merusak kesehatan mental maupun masa depan pribadi.